

Yeni Ariska Wulandari¹ dan Djudiyah Djudiyah^{1*}

Abstract

Safety behavior describes the actions of employees to protect themselves with the aim of avoiding hazards in the workplace. A positive safety climate indicates that the organization values a job and helps the health and well-being of workers. A supportive workplace safety climate will make employees feel safe at work. The purpose of this study is to determine the role of work safety climate on the safe behavior of employees in a company. This study uses a quantitative approach to study the relationship between two variables. Respondents in this study amounted to 150 employees of the mining company's production department which was taken using incident sampling techniques. The instruments in this study used the Nordic Safety Climate Questionnaire (NOSACQ 50) and safety behavior scale. The data analysis method used is simple regression analysis with the help of SPSS program version 25. The results showed that the safety climate had a significant effect on employee safe behavior ($F = 47,093$ with $p = 0,000$).

Keywords

Employee, safety behavior, safety climate

Pendahuluan

Sumber daya manusia memiliki peran penting di dalam perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kebijakan yang dapat memberdayakan karyawan. Kebijakan dalam perusahaan haruslah diperhatikan karena kebijakan akan mengarah pada tujuan perusahaan. Tidak hanya mengenai tunjangan yang bersifat materil yang diberikan, tetapi juga berupa perlindungan karyawan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut (Rivai dkk, 2013) keselamatan dan kesehatan kerja mengacu pada kondisi dan psikologis (mental) kerja yang disebabkan oleh lingkungan kerja yang disediakan oleh perusahaan. Definisi keselamatan dan kesehatan kerja merupakan keadaan aman atau selamat dari resiko kecelakaan, kerusakan atau kerugian pada tempat kerja (AA & Manungkunegara, 2014) Keselamatan kerja (*Safety*) adalah keadaan dimana karyawan terjamin keselamatan pada saat bekerja baik itu menggunakan mesin, pesawat terbang, peralatan kerja, proses produksi maupun tempat kerja dan dalam lingkungannya juga terjamin. Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan semua bidang pekerjaan tanpa terkecuali, karena penerapan K3 dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja atau resiko penyakit akibat melakukan pekerjaan (Panuwatwanich et al., 2017).

Menurut Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja yang ada di Indonesia cenderung meningkat. Pada tahun 2017 terdapat kasus kecelakaan kerja mencapai angka 123.041, sedangkan pada tahun 2018 tercatat sebanyak 157.313 kasus pada kecelakaan kerja, pada tahun 2019 jumlah kecelakaan kerja terdapat 114.000 kasus, sedangkan pada tahun 2020 meningkat di angka 177.000 kasus dalam kecelakaan kerja (Ardiansyah et al., 2022). Berdasarkan data yang diperoleh

dari Organisasi Kerja Internasional menunjukkan bahwa setiap 15 detik ada 153 pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja, setiap hari 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau berhubungan dengan penyakit dikarenakan dari pekerjaan (*Safety Sign* Indonesia, 2015). Cooper (2001) mengatakan bahwa sebagian besar dari penyebab kecelakaan kerja adalah karena perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) dengan adanya persentase sebesar 80–95%. Menurut Dessler (2005) terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh dua penyebab langsung yaitu *unsafe behavior* dan *unsafe condition*, dimana kedua indikator tersebut harus dipahami oleh seluruh karyawan sehingga terhindar dari segala macam kecelakaan kerja. Didukung oleh hasil penelitian dari *National Safety Council* (NSC) pada tahun 2011 bahwa 88% penyebab dari kecelakaan kerja adalah dikarenakan adanya perilaku tidak aman, 10% dikarenakan oleh faktor kondisi kerja yang tidak aman, dan 2% karena penyebab yang tidak diketahui (Ningsih & Wahyudiono, 2013).

Pertambangan merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan pemanfaatan dan eksploitasi pengelolaan SDM yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memberikan kontribusi sebagai penghasilan devisa negara tersebar (Rizal, & Kissinger, 2020). Dengan adanya pertambangan seringkali menimbulkan kerusakan lingkungan, sehingga langkah-langkah budidaya dan revegetasi harus selalu diikuti. Pertambangan batubara merupakan sumber pendapatan Negara yang menjadi basis dalam perekonomian

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Korespondensi:

Djudiyah, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia, Jalan Raya Tlogomas no. 246, Kota Malang, Indonesia 65141
Email: nida@umm.ac.id

Nasional di beberapa wilayah Indonesia salah satunya adalah di Provinsi Kalimantan Selatan (Anugrah, 2020). Batubara merupakan suatu campuran yang sangat kompleks dari zat kimia organik yang mengandung pada karbon, oksigen, dan hidrogen yang berada dalam sebuah rantai karbon. Batubara merupakan suatu endapan senyawa organik yang mudah terbakar, berasal dari tumbuh-tumbuhan, dengan warna coklat sampai hitam, yang dalam pengendapannya terdapat proses fisika dan kimia yang menjadikan kandungan karbon yang kaya (Sukandarrumidi, 2017). Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kecelakaan kerja di tambang batubara dapat disebut sebagai *insident* dan *accident*. *Insident* merupakan kejadian yang tidak mengganggu kegiatan/aktivitas di perusahaan yang tidak menimbulkan kerugian, sedangkan *accident* adalah suatu peristiwa yang tidak diinginkan yang mengakibatkan bahaya bagi pekerja, kerusakan harta benda, terhentinya proses produksi, atau gabungan dari ketiga peristiwa tersebut sehingga menimbulkan kerugian yang besar (Mckinnon, 2012). Jika telah terjadi kecelakaan, biasanya dilakukan proses investigasi secara keseluruhan supaya kedepannya tidak terulang kembali, dalam hal ini terdapat beberapa jenis pencegahan seperti cara eliminasi, substitusi, rekayasa teknis, rekayasa administrasi dan alat pelindung diri.

Seperti kasus kecelakaan kerja yang melibatkan para karyawan tambang batu bara salah satunya di area pertambangan Hulu Sungai Selatan pada tahun 2017, terjadi kecelakaan kerja pada saat pengerjaan lahan ketika tiba-tiba tanah longsor sehingga menyebabkan korban tertimbun tanah dan dilakukan pengerukan untuk mencari korban dan telah berhasil ditemukan dengan keadaan kritis (Fikrie et al., 2019). Selain itu, pada tahun 2018 juga terjadi kecelakaan kerja di tambang asam-asam yaitu dengan dua karyawan meninggal dunia di lokasi tambang karena truk yang dikemudikan oleh dua penambang melintasi tembok tinggi yang tertimpa longsor sehingga menyebabkan truk terseret dan tertimbun material tanah (Fikrie et al., 2019). Menurut Sepang et al. (2013) kecelakaan diakibatkan oleh kondisi berbahaya yang berkaitan dengan mesin, lingkungan kerja, proses pada produksi, jenis pekerjaan, serta cara dalam bekerja. Adapun beberapa faktor secara umum yang mempengaruhi kecelakaan kerja yaitu pada faktor lingkungan kerja, manusia dan peralatan atau mesin-mesin yang digunakan di tempat kerja. Selain itu, kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor yaitu manusia dan lingkungan. Faktor manusia yaitu terjadi pada tindakan yang tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan atau kurang terampil dalam bekerja. Sedangkan dalam faktor lingkungan yaitu suatu keadaan yang tidak aman pada lingkungan kerja yang menyangkut antara lain yaitu peralatan atau mesin (Busyairi, Tosungku, & Oktaviani, 2014).

Menurut Kavarianian, & Wentz (1990) perilaku tidak aman merupakan suatu tindakan tidak aman yang disebabkan oleh kelalaian manusia contohnya seperti tidak menggunakan alat pelindung diri atau (APD) dalam bekerja, membuang benda secara sembarangan serta bekerja tidak sesuai dengan prosedur. Perilaku aman menggambarkan pada tindakan karyawan untuk melindungi dirinya, dengan adanya tujuan untuk menghindari dari bahaya pada tempat kerja. Perilaku aman merupakan suatu bentuk perilaku, maka pendekatan ini yang dilakukan untuk mengurangi atau mencegah kecelakaan adalah suatu pendekatan dalam perilaku (Ramadhaniet al.,

2018). Banyaknya kasus pada kecelakaan yang terjadi menandakan bahwa minimnya perilaku aman para pekerja dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Dalam konsep psikologi klinis, Sharpe et al. (2022) berpendapat bahwa perilaku aman dibentuk sebagai upaya dari pencegahan hasil luar atau situasi yang dapat menimbulkan kecemasan atau terganggu dalam psikologis lainnya. Terlihat dari perspektif psikologi industri, mengatakan bahwa perilaku aman berhubungan dengan kepatuhan peraturan dan prosedur dalam pencegahan kecelakaan dan cedera pada diri sendiri atau orang lain menurut Sukandarrumidi, (2017). Menurut Busyairi, Tosungku, & Oktaviani (2014) sebuah iklim menyediakan kerangka kerja untuk memandu sebuah perilaku keselamatan kerja sehingga mereka akan dapat membangun persepsi dan ekspektasi terkait dampak dari perilaku tersebut.

Terkait adanya iklim keselamatan, perusahaan berusaha untuk menciptakan suasana kerja yang baik atau iklim organisasi untuk menghasilkan sebuah perilaku yang diinginkan, sehingga dapat mengarah pada keberhasilan dari sebuah perusahaan. Berdasarkan kajian dari Taqwa (2017) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan iklim keselamatan dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah program yang lebih intensif di lapangan tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Iklim keselamatan menekankan pada persepsi karyawan tentang pentingnya keselamatan dalam organisasi dan dalam penerapan manajemen yang berkomitmen untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan pada karyawan (Marín et al., 2017). Snyder et al. (2008) berpendapat bahwa iklim keselamatan merupakan sebuah persepsi pekerja terhadap praktek keselamatan, peraturan, dan pada prosedur sehingga mereka dapat bertindak aman dalam lingkungan kerja yang dikaitkan dengan prioritas-prioritas lainnya seperti produktivitas. Iklim keselamatan yang positif mengindikasikan bahwa organisasi menghargai sebuah pekerjaan serta membantu kesehatan dan kesejahteraan pekerja.

Salah satu komponen dari keselamatan adalah kepatuhan pada keselamatan, yaitu aktivitas yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menjaga keselamatan ditempat kerja. Dalam perilaku ini sesuai dengan prosedur standar kerja dan pemakaian pada perlengkapan alat pelindung diri (Dov, 2008). Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Heryati et al. (2019) yang menunjukkan bahwa motivasi keselamatan berpengaruh langsung terhadap iklim keselamatan terhadap perilaku aman. Hasil penelitian Dejoy et al. (2004) yang dilakukan di tempat pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa iklim keselamatan merupakan salah satu faktor dalam penguat lingkungan kerja dengan meningkatkan suatu kepatuhan terhadap peralatan pada pelindung pribadi. Apabila pekerja memiliki sebuah iklim keselamatan kerja yang positif maka para pekerja akan menghindari perilaku tidak aman (Hofmann & Stetzer., 1996). Iklim keselamatan yang buruk akan berdampak pada penurunan perilaku keselamatan yang akan menyebabkan banyaknya kecelakaan kerja (Neal et al., 2000).

Hasil penelitian Susanti & Sugianto (2019) enunjukkan bahwa ada pengaruh antara iklim keselamatan kerja terhadap perilaku kerja aman pada pekerja, artinya bahwa dengan semakin baiknya kondisi iklim keselamatan kerja maka perilaku kerja aman pada pekerja akan mengalami peningkatan. Jadi iklim keselamatan kerja merupakan gambaran persepsi pekerja tentang keselamatan kerja

dengan beberapa dimensi yang mendukung terciptanya iklim keselamatan kerja yang baik dan meningkatkan perilaku keselamatan pekerjaannya (Puteri, 2019).

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka pada penelitian ini mencoba untuk meneliti tentang peran iklim keselamatan terhadap perilaku aman karyawan. Perbedaan pada penelitian ini ada pada subjek penelitian yaitu pada karyawan yang bekerja di perusahaan tambang batubara, baik pada karyawan tetap atau karyawan kontrak di perusahaan dan fokus pada bagaimana pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku aman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran iklim keselamatan kerja terhadap perilaku aman karyawan di sebuah perusahaan. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah kajian literatur atau sebagai dasar teori tambahan mengenai iklim keselamatan terhadap perilaku aman pada karyawan tambang batu bara. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menambahkan informasi serta pemahaman mengenai iklim keselamatan dan perilaku aman pada karyawan, juga sebagai kebijakan perusahaan.

Metode

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah karyawan bagian pertambangan batubara di salah satu perusahaan batu bara di Indonesia sejumlah 150 karyawan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Insidental sampling. Kriteria subjek yang dipilih yaitu memiliki pekerjaan dengan resiko kerja yang tinggi, seperti karyawan yang bekerja di bagian mekanik dan karyawan yang bekerja di bagian lapangan.

Instrumen Penelitian

Menurut Kines et al. (2011) menjelaskan bahwa iklim keselamatan adalah suatu persepsi karyawan terhadap kebijakan, prosedur, dan keselamatan dengan kata lain iklim keselamatan mencerminkan persepsi karyawan tentang nilai sebenarnya dari keselamatan yang ada di sebuah organisasi. Berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Kines et al. (2011) dapat dikatakan bahwa iklim keselamatan yaitu sejauh mana karyawan menunjukkan suatu kesesuaian terhadap pernyataan-pernyataan yang mengungkap iklim keselamatan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur iklim keselamatan terhadap perilaku aman peneliti menggunakan instrumen skala *Nordic Safety climate Questionnaire* (NOSACQ 50) yang dikembangkan oleh tim peneliti keselamatan kerja Nordic dan mengacu pada 7 aspek - aspek yang dikemukakan oleh Kines et al. (2011), tentang iklim keselamatan yaitu: (1) Prioritas keselamatan kerja manajemen, komitmen, dan kompetensi; (2) Kewenangan keselamatan kerja dari manajemen; (3) Keadilan terhadap keselamatan kerja dari manajemen; (4) Komitmen keselamatan kerja dari para pekerja; (5) Prioritas keselamatan kerja dari pekerja dan sikap tidak mau ambil risiko; (6) Komunikasi dan pelatihan keselamatan kerja; (7) Kepercayaan pekerja terhadap sistem keselamatan kerja. Dalam Instrumen ini terdiri dari 50 item, dengan menggunakan skala Likert dengan kemungkinan jawaban 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju

dan 4 = sangat setuju. Peneliti menggunakan skala *Nordic safety climate* (NOSACQ-50) yang sudah diadaptasi oleh Muslima (2017) dan peneliti melakukan uji reliabilitas dan validitas. Indeks validitas aitem skala adalah antara 0,319 dan 0,672 yang mana terdapat 33 item valid dan 17 item lainnya gugur atau tidak valid. Adapun reliabilitas skala NOSACQ-50 sebesar 0,918.

Perilaku aman menggambarkan pada tindakan karyawan untuk melindungi dirinya, dengan adanya tujuan untuk menghindari dari bahaya pada tempat kerja. Neal et al. (2000) berpendapat bahwa perilaku pada keselamatan kerja memiliki efek sebagai upaya dalam pencegahan ketika akan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga dalam hal ini dapat meminimalisirkan adanya suatu bencana yang terjadi dalam suatu organisasi pada kerja sehingga mampu meningkatkan kepuasan kerja karena adanya perilaku keselamatan yang merupakan kebutuhan pada rasa aman. Untuk mengukur perilaku keamanan instrumen yang digunakan adalah skala *safety behavior scale* yang dikembangkan oleh Neal et al. (2000) yang berjumlah enam item dengan aspek kepatuhan dan partisipasi keselamatan, kemudian menggunakan skala Likert dengan kemungkinan jawaban 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju dan 4 = sangat setuju memiliki jumlah aitem sebanyak 6 dengan indeks validitas diantara 0,453 – 0,612 dengan indeks reliabilitas 0,779.

Prosedur dan Analisis Data

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan analisis data. Pada tahapan awal persiapan penelitian merumuskan permasalahan yang akan diteliti, dengan membaca jurnal-jurnal dari penelitian sebelumnya, menentukan variabel penelitian, peneliti mengawali dengan pembuatan proposal penelitian, selanjutnya melakukan pendalaman pada materi terkait kajian teoritik, kemudian dilanjutkan dengan penentuan sampel penelitian dan instrumen skala penelitian. Selanjutnya, peneliti mengurus surat izin dalam penelitian ini dari Fakultas Psikologi untuk pengambilan data yang ditujukan kepada perusahaan batubara.

Pada tahapan pelaksanaan, peneliti menggunakan skala iklim keselamatan yang dikembangkan oleh tim peneliti keselamatan kerja Nordic dan skala perilaku aman yang dikembangkan oleh (Neal et al., 2000). Sebelum melakukan penyebaran skala, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak *Manager Safety*. Setelah dari pihak *Manager Safety* memberikan persetujuan, peneliti melakukan *try out* kepada karyawan tambang batubara sebanyak 50 orang dengan menggunakan skala *safety behavior* sebanyak 6 item dan skala nordic sebanyak 50 item yang disebar selama 1 hari. Kemudian dilakukan uji validitas terhadap hasil *try out* tersebut dan peneliti juga menggugurkan beberapa item yang tidak valid. Kemudian dari 50 item skala nordic terdapat 17 item yang gugur, setelah dilakukan pengguguran item, selanjutnya peneliti datang ke perusahaan pada jam 5 pagi untuk menyebarkan skala *safety behavior* dan skala nordic pada karyawan tambang, setelah itu peneliti mengambil hasil kuesioner karyawan setelah pergantian shift pada sore hari, pengambilan data ini dilakukan selama 3 hari. Setelah proses pengkoleksian data di olah menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS versi 25. Adapun pengujian yang dilakukan diantaranya: kategorisasi, uji normalitas, uji linearitas, uji

Tabel 1. Kategorisasi Perilaku Aman dan Iklim Keselamatan

	Mean	SD	Frekuensi	%
Perilaku aman	20,21	2,32		
Tinggi			31	21
Sedang			105	70
Rendah			14	9
Iklim keselamatan	108,05	11,56		
Tinggi			150	100
Sedang			0	0
Rendah			0	0

hipotesis penelitian, uji regresi linier dan uji regresi linier sederhana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam metode penelitian kuantitatif penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengeksplorasi sejauh mana peran iklim keselamatan mempengaruhi perilaku aman pada karyawan.

Pada tahapan analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, serta pada tahap pengambilan kesimpulan. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dianalisis dengan teknik regresi linier dengan nilai signifikansi α 0,05, yang mengasumsikan bahwa hubungan peran iklim keselamatan dan perilaku aman pada karyawan berhubungan secara linear (Sugiyono, 2017). Selanjutnya, peneliti melakukan uji regresi linier dengan nilai signifikansi $< 0,05$, dengan asumsi terdapat pengaruh antara iklim keselamatan terhadap variabel perilaku aman (Sugiyono, 2017). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package For Social Science* (SPSS) untuk menguji pengaruh antar variabel.

Hasil

Berdasarkan data di atas menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel, dengan menggunakan analisis jawaban dari 150 responden. Berdasarkan dari variabel perilaku aman memiliki rata-rata dari skor total jawaban 20,21 dan standar deviasi 2,32 yang mana tingkat iklim keselamatan tersebut tergolong sedang, dalam hal ini dapat diketahui dari 150 subjek penelitian, terdapat 105 orang tersebut yang memiliki tingkat perilaku aman sedang. Sedangkan pada variabel iklim keselamatan, terdapat jawaban yang telah diberikan oleh para responden terdapat rata-rata dari skor total jawaban 108,5 dan pada standar deviasi 11,56 yang mana pada tingkat perilaku aman partisipasi tergolong tinggi dikarenakan 150 orang memiliki iklim keselamatan tinggi.

Uji Normalitas

Berdasarkan dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa uji yang telah dilakukan oleh variabel perilaku aman dan iklim keselamatan tersebut dengan melihat nilai dari skewness dan kurtosis. Pada variabel perilaku aman terdapat nilai sebesar 0,595 dan $-2,652 < 1,96$. Sedangkan pada variabel iklim keselamatan terdapat nilai sebesar 0,141 dan $-1,395 < 1,96$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada variabel perilaku aman dan iklim keselamatan tersebut terdistribusi normal, maka dari itu dapat diketahui bahwa kedua data yang telah digunakan dalam penelitian tersebut dapat berdistribusi secara normal.

Uji Linieritas

Dari hasil uji Linieritas menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,249 > 0,05$, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara iklim keselamatan dan perilaku aman.

Uji Hipotesis

Setelah data diperoleh, kemudian data diuji menggunakan analisis regresi linier sederhana. Adapun hasil analisis sebagai berikut: Dapat kita simpulkan dari tabel diatas bahwa dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung ialah 47,093 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya ada pengaruh antara iklim keselamatan terhadap variabel perilaku aman.

Hasil analisis ditemukan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,032. Artinya iklim keselamatan kerja berkontribusi sebesar 0,3% terhadap perilaku aman karyawan.

Diskusi

Berdasarkan dari hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku aman, yang ditunjukkan dengan nilai uji F sebesar 47,093 dengan memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut mengartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara iklim keselamatan terhadap perilaku aman. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin baiknya iklim keselamatan maka semakin meningkat perilaku aman, demikian pula sebaliknya apabila semakin buruknya iklim keselamatan maka perilaku aman semakin mengalami penurunan. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku aman pada karyawan.

Iklim keselamatan memberikan peranan terhadap perilaku keselamatan, artinya iklim keselamatan merupakan salah satu sumber utama bagi keberhasilan karyawan dalam mencapai kinerja optimal. Hasil menunjukkan bahwa selain komitmen perusahaan yang berperan penting dalam membentuk sebuah iklim keselamatan, karyawan juga turut andil dalam terbentuknya perilaku aman dalam bekerja. Lisnandhita, (2012) menemukan bahwa iklim keselamatan kerja yang terdiri dari dimensi sikap manajemen mempengaruhi perilaku keselamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa iklim keselamatan kerja dapat mempengaruhi perilaku keselamatan. Didukung oleh penelitian Mohammadfam et al. (2022) dimana pekerja yang memiliki iklim keselamatan kerja yang positif akan menghindari perilaku tidak aman. Hasil penelitian Prihatiningsih dan Sugiyanto (2010) menemukan bahwa iklim keselamatan kerja yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman.

Iklim keselamatan merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku aman yang dilakukan oleh karyawan saat melakukan pekerjaan. Iklim keselamatan mampu memprediksi perubahan perilaku aman, yang akan meminimalisir adanya kecelakaan. Iklim keselamatan yang positif dapat memotivasi pekerja dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang keselamatan kerja, yang mengarah pada pengurangan pelanggaran aturan dan prosedur keselamatan pekerja

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
H1	Regression	192,910	1	192,910	47,093	0,000b
	Residual	606,263	148	4,096		
	Total	799,173	149			

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	179	0,032	-0,210	108,008

(Listyaningsih et al., 2021). Menurut Hofmann & Stetzer. (1996) iklim keselamatan kerja yang positif memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku yang tidak berbahaya di tempat kerja. Iklim keselamatan kerja membentuk persepsi karyawan mengenai penerapan keselamatan kerja di perusahaan. Dalam penelitian Al-Bayati (2021) menunjukkan bahwa iklim keselamatan konstruksi mengawasi dan memelihara perilaku keselamatan konstruksi. Demikian pula dengan perilaku keselamatan konstruksi, yang diwakili oleh tindakan manajemen tingkat atas dan personel keselamatan, yang secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat perilaku keselamatan dan motivasi keselamatan yang lebih tinggi, sedangkan iklim keselamatan konstruksi tidak. Menurut Morrow et al. (2010) tiga aspek iklim keselamatan (keselamatan manajemen, keselamatan rekan kerja, dan ketegangan keselamatan kerja) dinilai berkaitan dengan perilaku keselamatan yang dilaporkan oleh masing-masing pekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Schwatka, & Rosecrance (2016) yang menunjukkan bahwa iklim keselamatan berhubungan dengan perilaku keselamatan di tempat kerja. Lebih khusus lagi, komitmen manajemen terhadap faktor iklim keselamatan dan perilaku keselamatan. Hasil ini mendukung intervensi kesehatan dan keselamatan di tempat kerja yang membangun dan mempertahankan iklim keselamatan dan komitmen terhadap keselamatan di antara tim kerja. Dalam penelitian Jiang et al. (2010)) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara iklim keselamatan tingkat unit dan iklim keselamatan dan pengetahuan keselamatan terhadap perilaku keselamatan, yaitu semakin positif iklim keselamatan, semakin kuat pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan. Draghici et al. (2022) menyatakan bahwa iklim keselamatan mempunyai efek terhadap perilaku aman. Persepsi iklim keselamatan karyawan dalam meningkatkan perilaku aman yang merupakan bagian penting dalam mencegah kecelakaan kerja (Draghici et al., 2022). Seperti yang dinyatakan oleh Veronen dan Mattila semakin baik iklim keselamatan perusahaan maka semakin rendah tingkat kecelakaan kerja yang terjadi.

Hasil analisis dapat diketahui bahwa perilaku aman memiliki rata-rata dari skor total jawaban 20,21 dan standar deviasi 2,32 yang mana tingkat iklim keselamatan tersebut tergolong sedang, dalam hal ini dapat diketahui dari 150 subjek penelitian, terdapat 105 orang tersebut yang memiliki tingkat perilaku aman sedang. Perilaku aman adalah perilaku yang tidak dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan atau insiden (Zohar, 2003). Zhou et al. (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku aman karyawan sebagai suatu timbal balik dari karyawan terhadap manajemen atas usaha

keselamatan yang dilakukan oleh perusahaan. Perilaku aman ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan untuk perilaku tertentu, dan motivasi individu untuk melakukan perilaku aman dalam bekerja. Hasil penelitian Setiawan & Agustina (2014) menunjukkan bahwa perilaku aman yang berada dalam kategori sedang adalah indikator yang berisi tentang pernyataan tidak menggunakan alat pelindung diri saat beraktivitas ditempat kerja, menunjukkan bahwa kesadaran karyawan dalam memakai alat pelindung diri masih berada dalam taraf cukup.

Hasil analisis variabel iklim keselamatan menunjukkan terdapat jawaban yang telah diberikan oleh para responden terdapat rata-rata dari skor total jawaban 108,5 dan pada standar deviasi 11,56 yang mana pada tingkat perilaku aman partisipasi tergolong sedang dikarenakan 150 orang memiliki iklim keselamatan tinggi. Perusahaan harus memperhatikan perilaku karyawan tentang keselamatan kerja, hal ini didukung dengan adanya iklim keselamatan yang masih kategori sedang yang harus lebih ditingkatkan. Hal tersebut disebabkan pekerja memiliki pengetahuan yang kurang sehingga pekerja tidak memiliki kesadaran akan keselamatan yang dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja baik pada dirinya maupun orang lain (Notoatmodjo, 2012). Pekerja kurang menanggapi suatu risiko kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja, kurangnya keterlibatan pekerja dalam menyampaikan informasi tentang K3 seperti pelaporan bahaya di tempat kerjanya. Kondisi tersebut disebabkan pekerja tidak berkomitmen dengan dan kurangnya kesadaran pekerja terhadap program keselamatan kerja. Keterlibatan tidak hanya partisipasi dalam kegiatan keselamatan tetapi sejauh mana manajemen mendorong keterlibatan pekerja (Panuwatwanich et al., 2017). Fugas et al. (2012) menyatakan bahwa perilaku keselamatan dapat dijelaskan oleh pola kombinasi faktor individu dan situasional yang berbeda terkait keselamatan. Di satu sisi, hubungan antara iklim keselamatan organisasi dan perilaku keselamatan proaktif dimediasi oleh norma-norma deskriptif dan sikap rekan kerja terhadap keselamatan. Di sisi lain, norma keselamatan yang diberikan pengawas dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan variabel mediator antara iklim keselamatan organisasi dan perilaku keselamatan kepatuhan (Fugas et al., 2012). Shen et al. (2014) memberikan implikasi terhadap praktik yaitu mengenai program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kepemimpinan transformasional dan keterampilan komunikasi keselamatan staf pengawas mungkin merupakan cara yang hemat biaya untuk menciptakan iklim keselamatan yang positif. Kontribusi penelitian ini terhadap kumpulan pengetahuan sangat penting untuk meningkatkan kinerja keselamatan tempat kerja konstruksi secara keseluruhan. Temuan ini dapat digunakan

secara strategis oleh perusahaan konstruksi untuk mengatasi tingginya tingkat cedera fatal dan nonfatal di industri konstruksi. Pada akhirnya, hasil yang diperoleh mendukung kerangka baru yang diusulkan mengenai budaya dan iklim keselamatan konstruksi, yang pada gilirannya membantu industri mengelola keselamatan lokasi secara keseluruhan dengan lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada penyebaran skala dengan melalui kuesioner cetak yang mana kita membagikan skala tersebut pada pagi hari waktu kegiatan 5M dan mengambil kuesioner cetak tersebut pada sore hari disaat penggantian *shift*, sehingga peneliti tidak mengetahui apakah responden mengisi dengan serius atau tidak. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi perilaku aman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui iklim keselamatan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku aman. Pekerja yang mempersepsi iklim keselamatan kerja positif akan melakukan perilaku tidak aman. Iklim keselamatan kerja yang positif memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku yang tidak berbahaya di tempat kerja.

Studi ini memperoleh hubungan empiris antara skor iklim keselamatan dan perilaku keselamatan aktual. Hasil tersebut dengan kuat menunjukkan bahwa hubungan statistik antara persepsi iklim keselamatan dan perilaku keselamatan akan diperoleh bila memadai data perilaku dikumpulkan. Studi ini lebih lanjut mendukung penggunaan pengukuran iklim keselamatan sebagai alat diagnostik yang berguna dalam memastikan perilaku karyawan tentang cara penerapan keselamatan.

Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi iklim keselamatan di masa depan akan lebih efektif jika pengawas menunjukkan kepemimpinan transformasional, mendorong personel untuk menyuarakan keprihatinan keselamatan tanpa takut akan pembalasan, dan berulang kali mengingatkan mereka tentang keselamatan di tempat kerja.

Referensi

- AA & Manungkunegara, A. (2014). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Bayati, A. J. (2021). Impact of construction safety culture and construction safety climate on safety behavior and safety motivation". *Safety*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.3390/safety7020041>
- Anandito, P. M., Padilah, H., & Karjono, K. (2019). Optimalisasi pelayanan agent on board dalam kegiatan penanganan pemuatan batubara untuk kapal asing di taboneo oleh Pt. Indo Dharma Transport cabang Banjarmasin. *Prosiding NSMIS Book*, 1(1), 228-236. <https://e-journal.akpelnl.ac.id/index.php/prosiding-nsmis/article/view/253>
- Anugrah, F. N. (2020). Analisis yuridis perjanjian karya perusahaan pertambangan batubara (PKP2B) Mantimin Coal Mining (MCM) di Pegunungan Meratus Provinsi Kalimantan Selatan. *Wasaka Hukum*, 8(1), 183-200. <https://ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/53/50>
- Ardiansyah, M. K., Irawan, S., & Purba, H. H. (2022). Identifikasi faktor risiko keselamatan pada proyek konstruksi bangunan gedung di Indonesia dalam 10 tahun terakhir (2011-2021): Kajian Literatur. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen*, 20(1), 45-58. <https://doi.org/10.52330/jtm.v20i1.46>
- Asokawati, A., Nurwathi, N., & Supriatna, D. (2023). Analisis iklim keselamatan kerja menggunakan metode Nordic Occupational Safety Climate-50 (NOSACQ-50). *Jurnal ReTims*, 4(2), 62-67. <https://doi.org/10.32897/retims.2023.4.2.1746>
- Busyairi, M., Tosungku, L. O. A. S., & Oktaviani, A. (2014). Pengaruh Keselamatan kerja dan Kesehatan Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 13(2), 112-124. <https://journals.ums.ac.id/index.php/jiti/article/viewFile/629/369>
- Borman, W.C. & Motowidlo, S.J. 1993. Expanding The Criterion Domain to Include Elements of Extra-role Performance, dalam Schmitt, N. & Borman, W.C (editors). *Personnel Selection in Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass
- Changquan He, McCabe, B., Jia, G., & Sun, J. (2019). Effects of safety climate and safety behavior on safety outcomes between supervisors and construction workers. *Journal of Construction Engineering and Management*, 146(1). 672-680. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0001735](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001735)
- Clarke, S. 2006. Safety climate in an automobile manufacturing plant: The effect of work environment, job communication and safety attitudes on accident and unsafe behaviour. *Personnel review*, 35. 413-430. <https://doi.org/10.1108/00483480610670580>
- Cooper, D. (2001). *Improving Safety Culture: a practical guide*. Hill: Applied Behavior Sciences
- Dyreborg, J., Lipscomb, H. J., Nielsen, K., Törner, M., Rasmussen, K., Frydendall, K. B., Bay, H., Gensby, U., Bengtsen, E., Guldemund, F., & Kines, P. (2022). Safety interventions for the prevention of accidents at work: A systematic review. *Campbell systematic reviews*, 18(2), e1234. <https://doi.org/10.1002/cl2.1234>
- DeJoy, D. M., Schaffer, B. S., Wilson, M. G., Vandenberg, R. J., & Butts, M. M. (2004). Creating safer workplaces: assessing the determinants and role of safety climate. *Journal of safety research*, 35(1), 81-90. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2003.09.018>
- Dessler, G. (2005). *Human resource management*. Prentice-Hall.
- Dewi, D. N. A. R., & Repi, A. A. (2022). Safety behavior of workers in the new normal period. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 269-283. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Draghici, A., Dursun, S., Basol, U., Boatca, M. E., & Gaureanu, A. (2022). The mediating role of safety climate in the relationship between transformational safety leadership and safe behavior—the case of two companies in turkey and romania . *MDPI Journals*. <https://dx.doi.org/10.3390/su14148464>
- Dov, Z. (2008). Safety climate and beyond: A multi-level multi-climate framework. *Safety Science*, 46(3), 376-387. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2007.03.006>
- Fikrie, F., Ariani, L., & Jannatuna'im, E. (2019). Studi kasus kecelakaan kerja pada operator tambang batu bara Pt X di Kalimantan Selatan. *Psycho Holistic*, 1(2), 101-107. <https://doi.org/10.35747/ph.v1i2.615>
- Fugas, C., Silvia, A., & Melia, J. (2012). *Another look at safety climate and safety behavior: Deepening the cognitive and social mediator mechanisms*. Elsevier.
- Gea, A. D., & Zuraida, Z. (2020). Hubungan antara kesehatan dan keselamatan kerja terhadap komitmen organisasi pada karyawan di Pt. Tjipta Rimba Djaja. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Psikologi*, 1(1), 89-100. <https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FPsi/article/view/678>

- Hajdukova, A., Klementova, J. & Klementova jr, J. (2015). The job satisfaction as a regulator of the working behaviour. *Procedia -Social and Behavioral Sciences*, 190, 471-476. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.028>
- Heryati, A. N., Nurahaju, R., Nurcholish, G., & Nurcahyo, F. A. (2019). Effect of safety climate on safety behavior in employees: The mediation of safety motivation. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(2), 191-200. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v4i2.3346>
- Hofmann, D.A., & Stetzer, A. (1996). A cross-level investigation of factors influencing unsafe behaviors and accidents. *Personnel Psychology*, 49(2), 307-339. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1996.tb01802.x>
- Jiang, L., Yu, G., Li, Y., & Li, F. (2010). Perceived colleagues' safety knowledge/behavior and safety performance: safety climate as a moderator in a multilevel study. *Accident; analysis and prevention*, 42(5), 1468-1476. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.08.017>
- Kavianian, H. R., & Wentz, C. A. (1990). *Occupational and environmental safety engineering and management*. Wiley.
- Kines, P., Lappalainen, J., Mikkelsen, K. L., Olsen, E., Pousette, A., Tharaldsen, J., ... & Törner, M. (2011). Nordic Safety climate Questionnaire (NOSACQ-50): A new tool for diagnosing occupational safety climate. *International journal of industrial ergonomics*, 41(6), 634-646. <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2011.08.004>
- Latipah, Eva. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lisnandhita, Yudithia. 2012. Pengaruh kepemimpinan, budaya keselamatan kerja, dan iklim keselamatan kerja terhadap perilaku keselamatan kerja: Studi Kasus di PT. Krama
- Listyaningsih, D., Harianto, F., & Saraswati, R. (2021). Faktor pengaruh iklim keselamatan kerja dalam proyek konstruksi: Studi Literatur. *Jurnal Teknik Sipil*, 1(2), 140-145. <https://doi.org/10.31284/j.jts.2020.v1i2.1421>
- Lyu, S., Hon, C. K. H., Chan, A. P. C., Wong, F. K. W., & Javed, A. A. (2018). Relationships among safety climate, safety behavior, and safety outcomes for ethnic minority construction workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(3), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph15030484>
- Marín, L. S., Lipscomb, H., Cifuentes, M., & Punnett, L. (2017). Associations between safety climate and safety management practices in the construction industry. *American Journal of Industrial Medicine*. <https://doi.org/10.1002/ajim.22723>
- Mckinnon, R. C. 2012. *Safety Management Near Miss Identification, Recognition, and Investigation*, Us, CRC Press.
- Muhson, A. (2006). *Teknik analisis kuantitatif*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta, 183-196.
- Mohammadfam, I., Mahdinia, M., & Aliabadi, M. M. (2022). Effect of safety climate on safety behavior and occupational injuries: A systematic review study. *Elsevier*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0925753522002569>
- Morrow, S. L., McGonagle, A. K., Dove-Steinkamp, M. L., Walker, C. T., Jr, Marmet, M., & Barnes-Farrell, J. L. (2010). Relationships between psychological safety climate facets and safety behavior in the rail industry: a dominance analysis. *Accident; analysis and prevention*, 42(5), 1460-1467. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2009.08.011>
- Muslima, A. (2017). *Gambaran iklim keselamatan (safety climate) di unit base maintenance PT GMF AeroAsia Tahun 2017* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017)
- Neal, A., Griffin, M. A., & Hart, P. M. (2000). The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior. *Safety Science*, 34(1-3), 99-109. [https://doi.org/10.1016/S0925-7535\(00\)00008-4](https://doi.org/10.1016/S0925-7535(00)00008-4)
- ingsih, A. R., & Wahyudiono, Y. D. A. (2013). Evaluation of behavior based safety program to stop in the form of conduct safe labor at. X Year 2013. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 2(1), 35-44. <https://www.neliti.com/publications/3790/evaluation-of-behavior-based-safety-program-to-stop-in-the-form-of-conduct-safe>
- Nosary, I. P., & Adiati, R. P. (2021). Pengaruh kepemimpinan tranformasional dan safety climate terhadap safety behavior di mediasi oleh safety knowledge. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 756-767. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26930>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*
- Palendeng, F. O., & Bernarto, I. (2022). Pengaruh iklim keselamatan, sistem manajemen keselamatan, dan perilaku keselamatan terhadap budaya keselamatan staf klinis di RS Gunung Maria. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(3), 1599-1616. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i3.44511>
- Panuwatwanich, K., Al-Haadir, S., & Stewart, R. A. (2017). Influence of safety motivation and climate on safety behaviour and outcomes: evidence from the Saudi Arabian construction industry. *International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*, 23(1), 60-75. <https://doi.org/10.1080/10803548.2016.1235424>
- Pratiwi, O.R. dan Hidayat, S. 2014. Analisis Faktor Karakteristik Individu Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Tenaga Kerja Di Perusahaan Konstruksi Baja. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety And Health*. Vol.3, 182-191. <https://journal.unair.ac.id>
- Ramadhani, A. S. N., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan safety behavior pada pekerja bagian line produksi di PT Coca Cola Bottling Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 6(1), 607-615. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20162>
- Riyadi, S. (2007). *Faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan kepatuhan operator dalam mengikuti prosedur operasi di industri*. www.binakesehatankerja.com, diakses 22 Oktober 2008.
- Rivai, Vetrizal dan Ella Djauhari sagala, 2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk perusahaan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Rizal, A., & Kissinger, K. (2020). Analisis keberhasilan revegetasi pasca tambang batubara di pd. baramarta kabupaten banjar provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*, 3(1), 13-25. <https://doi.org/10.20527/jss.v3i1.1942>
- Safety Sign Indonesia. (2015, May 25). *Setiap 15 detik, 1 pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja*. *Safety Sign Indonesia*. <https://www.safetysign.co.id/news/154/Setiap15-Detik-1-Pekerja-di-Duni-Meninggal-Akibat-Kecelakaan-Kerja>
- Sari, R. E. (2014). Kepatuhan peraturan keselamatan kerja sebagai mediator pengaruh iklim keselamatan kerja terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja. *Jurnal Psikologi Mandiri*, 1(1). <https://adoc.pub/kepatuhan-peraturan-keselamatan-kerja-sebagai-mediator-penga.html#google.vignette>

- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (1994). *Psychology and work today: An introductory to industrial & organizational psychology* 6th edition. Mcmilan Publishing.
- Schwatka, N. V., & Rosecrance, J. C. (2016). Safety climate and safety behaviors in the construction industry: The importance of co-workers commitment to safety. *Work*, 54(2), 401–413. <https://doi.org/10.3233/WOR-162341>
- Sepang, B. A. W., Tjakra, J., Langi, J. E. C., & Walangitan, D. R. O. (2013). Manajemen risiko keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek pembangunan ruko orlens fashion Manado. *Jurnal Sipil Statik*, 1(4), 282-288. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191411969>
- Susanti, E., & Sugianto, W. (2019). Pengaruh Iklim Keselamatan dan kesehatan kerja terhadap perilaku kerja aman pada pekerja shipyard batam. *Jurnal Teknik Ibnu Sina*, 4(2), 23-31. <https://doi.org/10.36352/jt-ibsi.v4i02.45>
- Setiawan, C. I., Nopiyanti, E., & Susanto, A. J. (2017). Analisis hubungan safety climate dengan safety behavior pada pekerja konstruksi proyek apartemen el-centro, Pt Totalindo Eka Persada, Bogor. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 1(1), 95-116. <https://doi.org/10.52643/jukmas.v1i1.557>
- Setiawan, M. A., & Agustina, T. S. (2014). Pengaruh safety climate terhadap kecelakaan kerja dengan safety behavior sebagai variabel intervening pada karyawan PT Panca Wana Indonesia di Krian. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.20473/JMTT.V7I2.2706>
- Sharpe, L., Todd, J., Scott, A., Gatzounis, R., Menzies, R. E., Meulders, A. (2022). Safety behaviors of safety precautions? The role of subtle avoidance in anxiety disorders in the context of chronic physical illness. *Clinical Psychology Review*, 92, 102126. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102126>
- Snyder, L. A., Krauss, A. D., Chen, P. Y., Finlinson, S., & Huang, Y. H. (2008). Occupational safety: Application of the job demand–control–support model. *Accident Analysis & Prevention*, 40(5), 1713-1723. <https://doi.org/10.1016/j.aap.2008.06.008>
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandarrumidi (1995). *Batubara dan Gambut*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Sukapto, P., Octavia, J. R., Pundarikasutra, P. A. D., Ariningsih, P. K., & Susanto, S. (2019). Improving occupational safety and health in footwear home industry through Implementation of ILO-PATRIS, NOSACQ-50 and Participatory Ergonomics: A Case Study. *International Journal of Technology*, 10(5). 908-917. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v10i5.3033>
- Sumiyanto, A., Mahawati, E., & Hartini, E. (2014). Pengaruh sikap individu dan perilaku teman sebaya terhadap praktik safety riding pada remaja (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 1 Semarang). *VisiKes Jurnal Kesehatan*. 13(2). 150-156. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.54>
- Sutrisno, H. Y., Sandora, R., & Rachman, F. (2016). Pengaruh iklim keselamatan terhadap perilaku keselamatan pada proyek tol Surabaya Mojokerto seksi 1B. *Conference on Safety Engineering and Its Application*, 1(1), 19-23. <https://journal.ppns.ac.id/index.php/seminarK3PPNS/article/view/196>
- Shen, Y., Ju, C., Koh, T. Y., Rowlinson, S., & Bridge, A. J. (2017). The impact of transformational leadership on safety climate and individual safety behavior on construction sites. *International journal of environmental research and public health*, 14(1), 1-17 . <https://doi.org/10.3390/ijerph14010045>
- Tanjung, A., Lorens, C. R., & Andi, A. (2020). Safety climate dan safety behavior pada pekerja proyek konstruksi di Surabaya. *Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil*, 9(1), 27-34. <https://publication.petra.ac.id/index.php/teknik-sipil/article/view/10617/0>
- Taqwa, K.Z. (2017). *Hubungan antara safety climate dengan safety behavior pada karyawan departemen produksi PT. Pura Barutama unit offset Kudus*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Varonen, U., & Mattila, M. (2000). The safety climate and its relationship to safety practices, safety of the work environment and occupational accidents in eight wood-processing companies. *Accident Analysis & Prevention*, 32(6). 761-769. [https://doi.org/10.1016/S0001-4575\(99\)00129-3](https://doi.org/10.1016/S0001-4575(99)00129-3)
- Zhou, F., Jiang, C. (2015). Leader-member exchange and employees safety behavior: The moderating effect of safety climate. *Procedia Manufacturing*. 3, 5014-5021. <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2015.07.671>
- Zohar, D. (2003). *Safety climate: conceptual and measurement issues*. Dalam handbook of occupational health psychology. In J. Quick & L. Tetrick (Eds.). American Psychological Association
- Zohar, D. (2003). The effects of leadership dimensions, safety climate, and assigned priorities on minor injuries in work groups. *Journal of Organizational Behavior*, 23(1), 75–92. <https://doi.org/10.1002/job.130>